

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah. Banyak negara-negara asing yang ingin menjalin kerjasama di bidang perdagangan dengan Indonesia agar bisa mendapatkan kekayaan alam tersebut. Komoditas yang menjadi andalan ekspor dari Indonesia beragam jenisnya, salah satunya adalah *Crude Palm Oil* (CPO) yang berasal dari pohon jenis kelapa sawit. *Crude Palm Oil* atau minyak kelapa sawit adalah minyak nabati yang dapat di konsumsi. Minyak sawit adalah bahan memasak yang umum di Negara tropis di Afrika, Asia tenggara dan sebagian wilayah di Amerika selatan. Di Indonesia jumlah perkebunan kelapa sawit tersebar di seluruh provinsi, namun provinsi yang memiliki perkebunan kelapa sawit terluas adalah provinsi riau.

Riau adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah pulau Sumatera. Provinsi ini terletak di bagian tengah pantai timur Pulau Sumatera, yaitu di sepanjang pesisir Selat Melaka. Hingga tahun 2004, provinsi ini juga meliputi Kepulauan Riau, sekelompok besar pulau-pulau kecil (pulau-pulau utamanya antara lain Pulau Batam dan Pulau Bintan) yang terletak di sebelah timur Sumatera dan sebelah selatan Singapura. Kepulauan ini dimekarkan menjadi provinsi tersendiri pada Juli 2004. Ibu kota dan kota

terbesar Riau adalah Pekanbaru. Kota besar lainnya antara lain Dumai, Selat Panjang, Bagansiapiapi, Bengkalis, Bangkinang dan Rengat.

Riau saat ini merupakan salah satu provinsi terkaya di Indonesia, dan sumber dayanya didominasi oleh sumber alam, terutama minyak bumi, gas alam, karet, kelapa sawit dan perkebunan serat. Tetapi, penebangan hutan yang merajalela telah mengurangi luas hutan secara signifikan, dari 78% pada 1982 menjadi hanya 33% pada 2005. Rata-rata 160,000 hektare hutan habis ditebang setiap tahun, meninggalkan 22%, atau 2,45 juta hektare pada tahun 2009. Deforestasi dengan tujuan pembukaan kebun-kebun kelapa sawit dan produksi kertas telah menyebabkan kabut asap yang sangat mengganggu di provinsi ini selama bertahun-tahun, dan menjalar ke negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura¹.

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki perkebunan kelapa sawit yang paling luas di Indonesia. Provinsi Riau memiliki luas perkebunan kelapa sawit sebesar 2,3 juta Ha atau 20 persen dari seluruh perkebunan kelapa sawit yang ada di Indonesia.

Pertumbuhan luas areal kelapa sawit di provinsi Riau sangat pesat, pada tahun 2001, luas areal perkebunan kelapa sawit adalah 1,05 juta ha dengan jumlah produksi CPO 2,03 juta ton. Pada tahun 2009, luas areal perkebunan sawit telah meningkat menjadi lebih dari 1,9 juta ha dengan produksi sekitar 5,9 juta ton CPO, pada tahun 2014 luas perkebunan kelapa

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Riau> (diakses 28 oktober 2014)

sawit telah meningkat menjadi 2,3 juta ha dengan jumlah produksi CPO sekitar 7 juta ton.

PDRB di provinsi Riau dalam delapan tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, namun di sepanjang tahun 2013 lalu sempat mengalami fluktuasi yang bersifat menurun.

Tabel I.1
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Riau Non-Migas 2009-2013
(yoy%)

Tahun	Triwulan	yoy (%)
2009	I	6,6
	II	6,5
	III	6,7
	IV	7,3
2010	I	5,9
	II	6,8
	III	7,9
	IV	7,8
2011	I	7,9
	II	7,7
	III	7,8
	IV	7,5
2012	I	7,1
	II	7,8
	III	9,0
	IV	7,3
2013	I	8,0
	II	6,7
	III	3,9
	IV	5,9

Sumber : Kajian Ekonomi Regional Riau triwulan IV-2013 oleh Bank Indonesia

Kondisi Perekonomian Riau sektor non migas pada triwulan III-2012 tercatat mampu menunjukkan kinerja yang lebih baik dari triwulan sebelumnya. PDRB Riau triwulan III-2012 sebesar 9% (tanpa migas).

Meskipun menunjukkan peningkatan, namun PDRB Riau sepanjang tahun 2013 berada pada kondisi yang kurang menggembirakan dimana pada triwulan III-2013 tumbuh melambat hingga sebesar 3,9% (tanpa migas), atau merupakan titik terendah dalam kurun 10 tahun terakhir.

Kondisi ini utamanya disebabkan oleh faktor eksternal antara lain persoalan krisis ekonomi global yang berimbas terhadap rendahnya harga komoditas internasional, melemahnya kinerja ekonomi di Negara mitra dagang utama khususnya Cina dan India dan pemberlakuan hambatan tarif dan non-tarif terhadap produk Crude Palm Oil (CPO) di pasar Internasional yang berimbas pada penurunan ekspor unggulan provinsi Riau tersebut. Selain itu, beberapa pengaruh internal juga turut berperan diantaranya terkait event penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional (PON) tahun 2012 lalu².

Tabel I.2
Pertumbuhan Ekonomi Riau sisi sektoral tanpa migas (yoy,%)

Keterangan	Sumbangan %			
	2012	III-13	IV-13	2013
A. Sektor Tradeables	1.59	2.49	3.57	2.89
1. Pertanian	0.86	1.26	1.76	1.42
2. Pertambangan	0.15	0.07	0.06	0.09
3. Industri Pengolahan	0.58	1.17	1.76	1.38
B. Sektor Non Tradeables	6.27	1.44	2.44	3.24
4. Listrik, Gas dan Air	0.02	0.01	0.01	0.02
5. Bangunan	1.07	0.29	0.65	0.53
6. Perdagangan, Hotel dan Restaurant	3.03	0.02	0.47	1.14
7. Pengangkutan dan Komunikasi	0.77	0.27	0.33	0.52
8. Keuangan dan Jasa Perusahaan	0.41	0.16	0.15	0.25
9. Jasa-jasa	0.97	0.68	0.82	0.77

Sumber : Kajian Ekonomi Regional Riau triwulan IV-2013 oleh Bank Indonesia

² Kajian Ekonomi Regional Riau triwulan IV-2013 oleh Bank Indonesia

Bila di lihat dari sisi sektoral, pertanian merupakan penyumbang terbesar di provinsi Riau. Bisa dilihat di gambar diatas, pertanian menyumbang PDRB provinsi Riau dengan angka sebesar 1,76 persen berdampingan dengan industri pengolahan.

Tabel I.3
Perkembangan volume ekspor non migas Riau (yoy,%)

Jenis	2013				Pangsa (%)	
	I	II	III	IV	III-13	IV-13
Makanan dan Hewan Bernyawa	419.68	338.4	388.46	454.68	8.6	8.67
Tembakau dan Minuman	6.02	7.22	4.57	6.64	0.1	0.13
Barang Mentah	690.15	762.5	846.27	861.7	18.7	16.4
Bahan Bakar Mineral dan Pelumas	467.36	463.7	316.73	362.14	7.01	6.9
Minyak dan Lemak Nabati	2568.6	2375.5	2246.2	2779.7	49.7	52.9
Bahan Kimia	318.75	235.53	335.32	372.82	7.43	7.11
Barang Manufaktur	367.56	371.51	378.3	408.87	8.38	7.79
Mesin dan Peralatan	0.02	0	0	0.02	-	0
Hasil Olahan Manufaktur	0.01	0.01	0.01	0	0	-
Koin, bukan mata uang	0	0	0	0	-	-
total	4,838	4,554.4	4,519.9	5,246.6	100	

Sumber : Kajian Ekonomi Regional Riau triwulan IV-2013 oleh Bank Indonesia

Gambar diatas semakin menjelaskan bahwa pentingnya peranan sektor CPO terhadap ekonomi Riau. Bisa di lihat pada gambar diatas produk Minyak dan lemak nabati (CPO) merupakan penyumbang terbesar dengan angka 52,98 persen. Hal tersebut menjelaskan mengapa produk CPO memegang peranan penting terhadap naik turunnya nilai PDRB di Provinsi Riau.

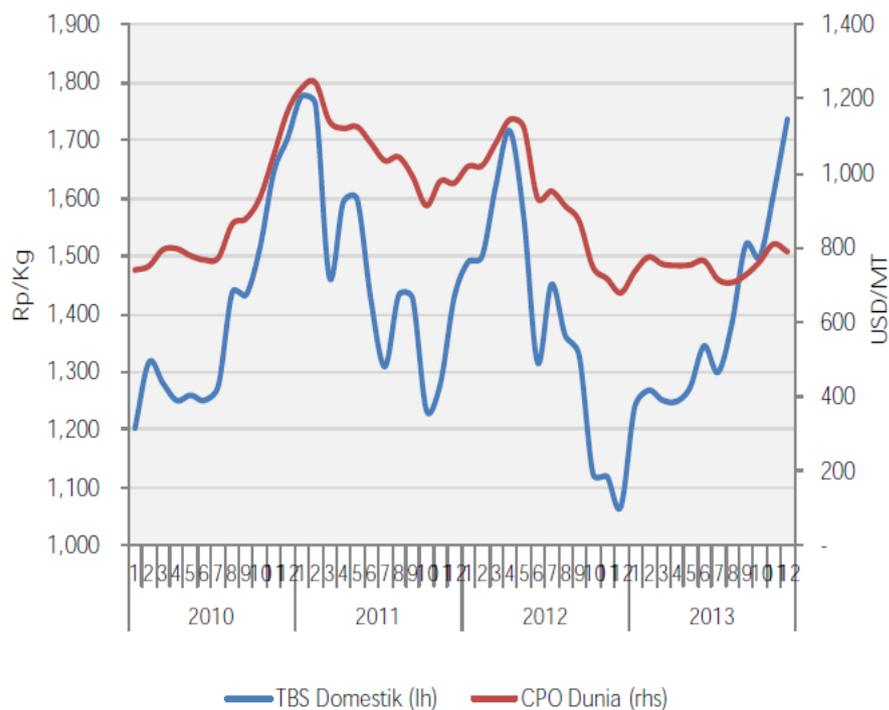
Tabel I.4
Perkembangan volume ekspor CPO Riau

Tahun	Triwulan	Volume Ekspor (ton)
2009	I	1800000
	II	1750000
	III	2250000
	IV	2550000
2010	I	1050000
	II	1400000
	III	2300000
	IV	2530000
2011	I	1300000
	II	2350000
	III	2020000
	IV	2510000
2012	I	2150000
	II	1650000
	III	2450000
	IV	2500000
2013	I	2400000
	II	2200000
	III	2100000
	IV	2600000

Sumber : Kajian Ekonomi Regional Riau triwulan IV-2013 oleh Bank Indonesia

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa perkembangan volume ekspor CPO Riau menunjukkan kondisi yang fluktuatif, pada triwulan I-2010 dan I-2011 volume ekspor CPO Riau mengalami penurunan yang drastis dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada tinggi rendahnya PDRB Riau dikarenakan CPO merupakan komoditas ekspor unggulan Riau. Sejak tahun 2000 hingga sekarang, negara-negara di Eropa merupakan Negara tujuan ekspor CPO, beberapa negara langganan yang menjadi tujuan komoditas CPO ialah Jerman, Belanda dan juga Italia. Tidak

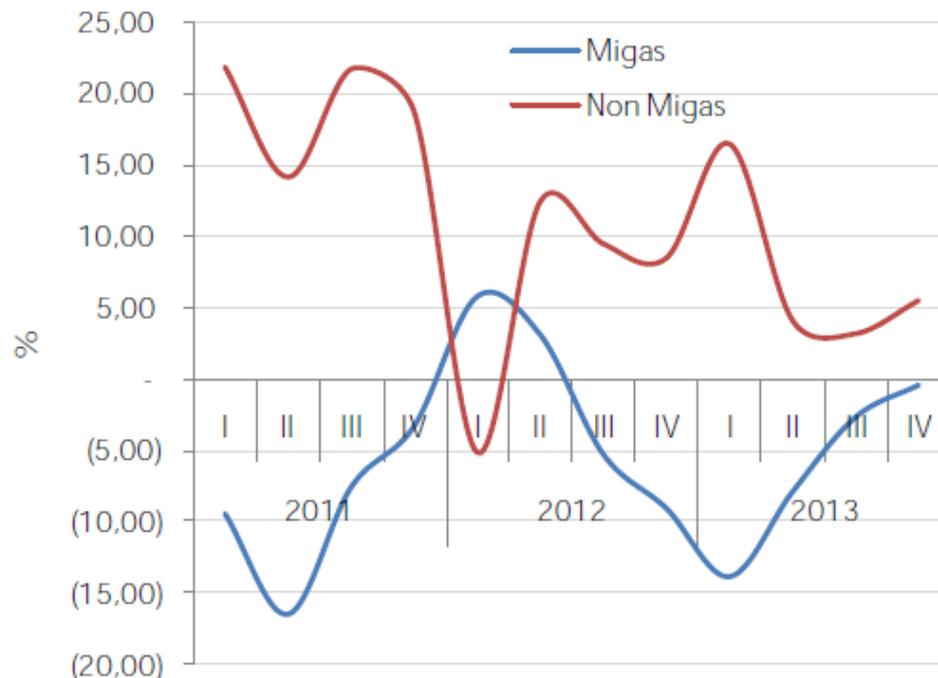
hanya negara-negara di eropa, negara di asia seperti india, Tiongkok , Singapura dan Malaysia juga merupakan Negara tujuan ekspor CPO dengan jumlah yang cukup besar. Penurunan volume ekspor CPO riau disebabkan oleh menurunnya harga komoditas ekspor unggulan Riau seperti CPO, karet dan batubara di pasar internasional kibat relatif lambannya pemulihan krisis ekonomi di zona eropa serta pelemahan ekonomi di mitra dagang utama (India, Cina dan Eropa). Hal tersebut menyebabkan harga produk ekspor Riau seperti CPO mengalami penurunan. Selain itu, pemberlakuan hambatan tarif dan non-tarif produk CPO dan turunannya oleh sejumlah Negara maju dan mitra dagang juga berdampak cukup signifikan terhadap terbatasnya permintaan ekspor CPO selama tahun 2013.



Gambar I.1
Perkembangan harga TBS domestik dan CPO global³

³ Sumber : Kajian Ekonomi Regional Riau triwulan IV-2013 oleh Bank Indonesia

Berdasarkan gambar diatas, kita dapat melihat perubahan harga Tandan Buah Segar (TBS) domestik dan harga CPO dunia. Pada akhir tahun 2012 dan triwulan III-2013 terjadi penurunan harga CPO dunia maupun TBS domestik. Hal ini tentu saja akan berdampak pada naik dan turunnya permintaan ekspor CPO Riau maupun PDRB Riau. Saat ini harga pasar CPO dunia masih dikendalikan di Eropa khususnya pasar Rotterdam sebagai tolok ukurnya. Hal ini disebabkan karena harga CPO lebih sensitive terhadap perubahan permintaan dan harga minyak kedelai sebagai pesaing utama. Penurunan harga ini merupakan dampak dari krisis global yang masih dirasakan tentunya oleh Negara-negara di eropa, yang juga merupakan langganan ekspor CPO Indonesia.



Gambar I.2
Perkembangan Investasi Riau⁴

⁴ Sumber : Kajian Ekonomi Regional Riau triwulan IV-2013 oleh Bank Indonesia

Gambar diatas merupakan data grafik perkembangan investasi di Riau. Berdasarkan grafik diatas bisa kita lihat terjadi penurunan investasi migas di awal tahun 2013 dan investasi non-migas di pertengahan tahun 2013. Penurunan investasi tersebut tentu saja dapat mempengaruhi lemahnya PDRB Riau di tahun 2013 ini. Investasi Riau tercatat turun sebesar 2,98% (yoy) yang merupakan pertumbuhan investasi terendah dalam tahun 2013. Menurunnya pertumbuhan investasi diperkirakan tidak terlepas dari menurunnya minat investasi di sector migas yang memiliki pangsa pasar sebesar 40% terhadap investasi di provinsi Riau.

Tabel I.5
Perkembangan Inflasi Riau

Tahun	Triwulan	Inflasi (yoy %)
2009	I	7,67
	II	3,50
	III	2,39
	IV	1,73
2010	I	2,18
	II	4,71
	III	4,57
	IV	7,37
2011	I	7,90
	II	5,58
	III	6,04
	IV	4,71
2012	I	3,93
	II	5,44
	III	4,08
	IV	3,32
2013	I	5,40
	II	5,69
	III	7,74
	IV	8,79

Sumber : Kajian Ekonomi Regional Riau triwulan IV-2013 oleh Bank Indonesia

Berdasarkan data pada gambar diatas, perkembangan inflasi provinsi Riau selama tahun 2013 meningkat signifikan dibandingkan inflasi pada tahun 2012, yaitu dari 3,32% (yoy) menjadi 8,79% (yoy). Inflasi Riau berada di atas target yang ditetapkan, yakni sebesar 4,5 persen. Tingkat inflasi merupakan penyumbang terhadap melemahnya kondisi perekonomian Riau pada 2013 dari sisi harga. Tingkat inflasi Riau merupakan gabungan dari dua kota yakni Pekanbaru dan Dumai.

Kondisi ini disebabkan oleh beberapa kebijakan pemerintah selama tahun 2013 yang mendorong peningkatan inflasi *volatile foods* dan *administered price* yaitu pembatasan impor hortikultura dan kenaikan harga BBM bersubsidi. Selain itu, kuatnya tekanan eksternal yaitu pelemahan nilai tukar rupiah selama tahun 2013 juga turut memberikan kontribusi.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang diuraikan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai PDRB Riau.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB Riau adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara Harga CPO dunia terhadap PDRB Riau?
2. Apakah terdapat pengaruh antara volume ekspor CPO Riau terhadap PDRB Riau?

3. Apakah terdapat pengaruh antara investasi provinsi Riau terhadap PDRB Riau?
4. Apakah terdapat pengaruh antara Inflasi provinsi Riau terhadap PDRB Riau?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penulis membatasi masalah yang diteliti hanya pada pengaruh Harga CPO internasional dan Ekspor CPO Riau terhadap PDRB Riau.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan diatas maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh langsung antara Harga CPO internasional terhadap PDRB Riau?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung antara Ekspor CPO Riau terhadap PDRB Riau?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung antara Harga CPO internasional dan Ekspor CPO Riau terhadap PDRB Riau?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, dapat mengembangkan pengetahuan maupun wawasan khususnya yang terkait dengan volume ekspor CPO dan

harga CPO dunia serta pengaruhnya terhadap PDRB Riau. Serta dapat memberikan kontribusi berupa informasi yang berguna bagi pengembangan penelitian PDRB nasional.

2. Manfaat praktis, dapat masukan untuk membantu pihak pemerintahan terutama dalam melihat pengaruh ekspor CPO dan harga CPO dunia dengan kaitannya dalam mempengaruhi PDRB Riau. Dan juga sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan maupun menangani ekspor CPO dan harga CPO dunia yang mempengaruhi PDRB Riau.